

RITUAL CUCURANGI TOGO LASALIMU SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT LASALIMU

¹ Harun, ² Daroe Iswatiningsih, ³ Lisna

^{1,3} Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Muhammadiyah Malang, ² Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang
Email : ¹ harun@webmail.umm.ac.id , ² iswatiningsihdaroe@gmail.com ,

³ lisna.laharu@gmail.com

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 18/6/2026

ABSTRAK

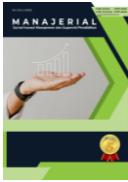
Penelitian ini mengkaji struktur ritual Cucurangi Togo Lasalimu, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta potensinya sebagai sumber pembelajaran berbasis budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi yang menekankan pemahaman mendalam terhadap praktik budaya masyarakat Lasalimu, Kabupaten Buton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Cucurangi Togo Lasalimu memiliki susunan kegiatan yang teratur dan mencerminkan keterpaduan sosial-budaya masyarakat dari awal hingga akhir pelaksanaan. Di dalamnya terkandung nilai kearifan lokal yang saling berkaitan, meliputi aspek religius, sosial, ekologis, dan filosofis yang hidup dalam keseharian masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman dalam bertindak, tetapi juga membentuk hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Selain itu, ritual ini memiliki potensi untuk dijadikan sumber pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks deskripsi, teks eksplanasi, dan laporan hasil observasi. Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sebagai upaya memperkuat literasi budaya dan pembentukan karakter peserta didik secara lebih bermakna.

Kata Kunci: *Cucurangi Togo Lasalimu, Kearifan Lokal, Etnografi*

ABSTRACT

This study examines the structure of the Cucurangi Togo Lasalimu ritual, the local wisdom embedded within it, and its potential as a culturally based learning resource. The research adopts a qualitative approach using an ethnographic design, emphasizing an in-depth understanding of cultural practices within the Lasalimu community, Buton Regency. The findings reveal that the Cucurangi Togo Lasalimu ritual is organized in a systematic sequence of activities that reflects the social and cultural coherence of the community from beginning to end. The ritual embodies interconnected values of local wisdom, including religious, social, ecological, and philosophical dimensions that remain actively present in daily community life. These values not only serve as guiding principles for behavior but also shape a harmonious relationship among humans, nature, and the spiritual realm. Furthermore, the ritual holds strong potential to be integrated into contextual learning, particularly in Indonesian language instruction, such as descriptive texts, explanatory texts, and report texts. This study highlights that local wisdom can be meaningfully integrated into education to strengthen cultural literacy and support character development among students.

Keywords: *Cucurangi Togo Lasalimu, Local Wisdom, Ethnography*

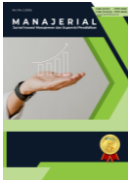


PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan pondasi utama dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat yang memuat nilai, norma, serta pengetahuan luhur sebagai pedoman bertindak. Dalam perspektif *antropologi*, kearifan tersebut bukan sekadar tradisi masa lalu, melainkan bentuk pengetahuan kolektif yang dinamis untuk menjaga harmoni hubungan antara manusia, alam, dan dimensi spiritual (Prasojo & Pabbajah, 2020; Setiawan & Mulyati, 2020; Uluum et al., 2025). Budaya hadir sebagai sistem simbol yang memberikan makna mendalam bagi kehidupan setiap individu di dalamnya, sehingga menjadi kompas perilaku yang membimbing masyarakat dalam berinteraksi sosial. Di tengah arus perubahan zaman yang sangat cepat, kearifan lokal memegang posisi krusial sebagai jangkar identitas budaya agar masyarakat tidak kehilangan jati dirinya. Pelestarian nilai-nilai ini menuntut kesadaran kolektif karena setiap elemen kearifan lokal merupakan akumulasi pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun. Pemahaman mendalam terhadap dimensi filosofis kearifan lokal akan menuntun manusia untuk tetap bijak dalam mengelola lingkungan hidup, menjaga solidaritas sosial, serta memelihara keberlangsungan peradaban di masa depan. Hal ini menjadikan kajian mendalam mengenai kearifan lokal sebagai upaya strategis dalam memelihara warisan intelektual bangsa yang sangat berharga bagi generasi mendatang (Irhas & Satria, 2025; Setiawan & Mulyati, 2020; Sumarni et al., 2026; Umaternate et al., 2022).

Salah satu bentuk kekayaan budaya yang mencerminkan keteguhan sistem nilai masyarakat adalah ritual *Cucurangi Togo* yang dilaksanakan oleh masyarakat Lasalimu di Kabupaten Buton. Upacara adat ini bukan sekadar aktivitas seremonial, melainkan representasi simbolik dari ungkapan syukur, penghormatan kepada leluhur, serta manifestasi kebersamaan dalam kehidupan sosial. Di dalam setiap tahapan prosesnya, terkandung nilai-nilai filosofis, religius, serta ekologis yang merefleksikan hubungan harmonis antara manusia dengan pencipta dan alam semesta. Ritual ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk merawat ikatan komunal yang memperkuat kohesi sosial, sekaligus menjadi wadah bagi penguatan karakter melalui praktik-praktik budaya yang sakral. Keberadaan ritual ini telah menjadi penanda identitas yang membedakan masyarakat Lasalimu dengan entitas budaya lainnya, sehingga mempertahankan ritus ini berarti juga menjaga kelangsungan sejarah dan martabat komunal masyarakat setempat. Namun, nilai yang terkandung di dalam ritus ini sering kali hanya dipahami secara permukaan, tanpa menyentuh esensi pembelajaran mendalam yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan modern, terutama dalam sektor pendidikan bagi generasi muda (Loise et al., 2026; Marian et al., 2026; Yudari et al., 2023).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup tajam antara idealisme pelestarian budaya dengan kondisi faktual di tengah derasnya modernisasi. Seiring dengan perkembangan teknologi dan dominasi budaya populer, terjadi pergeseran orientasi nilai di kalangan generasi muda yang mulai menjauh dari akar tradisi mereka sendiri. Sebagian kelompok remaja kini lebih tertarik pada tren global dibandingkan dengan eksplorasi kekayaan ritual adat yang mereka miliki. Kondisi ini menyebabkan proses pewarisan nilai budaya antargenerasi menjadi tersendat, sehingga eksistensi ritual lokal menghadapi ancaman degradasi fungsi dan kehilangan relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Jika dibiarkan tanpa adanya intervensi strategis, maka nilai-nilai kearifan lokal tersebut perlahan akan mengalami kepunahan dan hanya menyisakan bentuk seremonial tanpa makna bagi penuturnya. Kesenjangan ini menandakan perlunya langkah nyata untuk mentransformasi



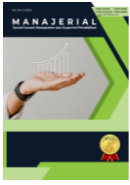
kearifan lokal menjadi bagian yang hidup dan relevan, bukan hanya sebagai artefak museum yang membeku. Tanpa upaya konkret untuk mendekatkan tradisi dengan realitas kehidupan anak muda, identitas sosial masyarakat Lasalimu berisiko mengalami pendangkalan moral dan kehilangan arah di masa depan (Adiputra et al., 2025; Afdhal, 2023; Ali et al., 2026).

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan integrasi kearifan lokal ke dalam dunia pendidikan formal melalui pendekatan *etnopedagogi* yang menempatkan budaya sebagai sumber belajar. Pendidikan yang mengabaikan konteks sosial budaya peserta didik cenderung menciptakan proses belajar yang kering dan tidak bermakna bagi pengalaman hidup sehari-hari. Melalui integrasi budaya, pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, melainkan menjadi pengalaman yang kontekstual, reflektif, serta mampu membangun keterikatan emosional antara siswa dan lingkungannya. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep-konsep akademik sekaligus menanamkan karakter, tanggung jawab sosial, serta kepedulian lingkungan yang bersumber dari nilai-nilai luhur masyarakatnya. Pembelajaran berbasis budaya lokal juga berperan dalam memperkuat identitas diri peserta didik agar mereka tumbuh menjadi generasi yang bangga dengan jati dirinya sendiri. Dengan menjadikan ritual adat sebagai materi ajar, sekolah dapat mentransformasi ruang kelas menjadi laboratorium sosial yang dinamis, di mana nilai-nilai tradisional diuji relevansinya dalam memecahkan masalah-masalah modern. Upaya ini memastikan bahwa setiap peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akar budaya yang kuat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada inovasi transformasi ritual *Cucurangi Togo* yang selama ini hanya dipandang sebagai praktik seremonial, menjadi sebuah sumber pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada kajian deskriptif antropologis tentang kebudayaan, penelitian ini secara khusus mengonstruksi kearifan lokal sebagai instrumen pendidikan yang adaptif bagi kurikulum masa kini. Fokus inovasi ini diarahkan pada pemetaan struktur ritual serta penggalian nilai-nilai substantif yang dapat diintegrasikan ke dalam materi ajar Bahasa Indonesia untuk meningkatkan literasi budaya dan karakter siswa. Penelitian ini menawarkan kontribusi metodologis dalam menghubungkan ranah *etnopedagogi* dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut pembelajaran bermakna dan berbasis pengalaman nyata. Dengan mengkaji ritual dari perspektif pendidikan, riset ini memberikan landasan teoretis bagi guru dalam mengembangkan modul pembelajaran yang berbasis kearifan lokal secara saintifik. Diharapkan hasil pengembangan ini mampu menjadi model bagi pelestarian budaya daerah lainnya agar tetap relevan, hidup, dan fungsional sebagai pilar pendidikan karakter yang tangguh bagi kemajuan masyarakat di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menerapkan jenis deskriptif dengan menggunakan desain etnografi untuk mengkaji nilai-nilai sosiokultural secara mendalam. Kegiatan riset operasional dilaksanakan di wilayah Lasalimu, Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara, guna memetakan potensi tradisi lisan sebagai materi pengajaran formal. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama di lapangan dalam melakukan pengamatan langsung, pencatatan berkas kebahasaan, serta penafsiran makna simbolik secara holistik. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* yang melibatkan 9 orang informan kunci, terdiri atas 3 tokoh adat senior selaku pemegang otoritas adat, 2 pelaku utama prosesi ritus, serta 4 perwakilan masyarakat Lasalimu yang memahami jalannya upacara tradisional tersebut. Fokus pengamatan diarahkan pada seluruh susunan rangkaian prosesi *Cucurangi Togo*, mulai dari musyawarah



komunal hingga tata cara pemotongan hewan kurban di atas batu keramat *Wacukambo*. Prosedur pelaksanaan kajian ini berjalan secara natural di lingkungan alami masyarakat tanpa melibatkan intervensi eksperimental ataupun rekayasa variabel, guna menjaga orisinalitas data kebudayaan secara memadai.

Prosedur penjarangan data primer dalam riset ini mengandalkan 3 teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam yang bersifat semi terstruktur, serta pencatatan dokumentasi visual. Instrumen pendukung yang disiapkan berupa pedoman wawancara terkait esensi filosofis adat, lembar observasi tahapan ritual, gawai perekam suara digital, dan buku catatan lapangan. Seluruh data verbal hasil transkripsi wawancara serta rekaman tuturan adat diolah secara kualitatif mengandalkan model analisis interaktif. Alur pengolahan data dikerjakan secara berkelanjutan melalui 3 fase utama, yaitu reduksi data untuk menyaring muatan teks, penyajian data tematik berdasarkan kluster nilai kearifan lokal, serta penarikan kesimpulan akhir. Untuk menguji keabsahan dan kredibilitas data teoretis, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan mengonfirmasikan pernyataan tokoh adat kepada warga, serta triangulasi teknik lewat penyilangan data teks dengan dokumentasi visual di lapangan. Pengauditan instrumen evaluasi ini murni dipaparkan untuk memperjelas metode pembedahan ritus budaya tanpa menyertakan ulasan hasil angka statistik di dalam teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Struktur dan Tahapan Ritual Cucurangi Togo Lasalimu

Hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa ritual Cucurangi Togo Lasalimu dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan inti, dan penutup. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara berurutan dan membentuk satu kesatuan proses budaya yang tidak dapat dipisahkan. Struktur ritual yang sistematis memperlihatkan bahwa masyarakat Lasalimu memiliki pola budaya yang terorganisasi serta diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Keteraturan tahapan ritual menunjukkan bahwa tradisi tidak berlangsung secara spontan, melainkan dijalankan berdasarkan aturan adat dan kesepakatan sosial yang telah dipahami bersama oleh masyarakat.

Tahap persiapan diawali dengan musyawarah adat yang melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan warga yang terlibat dalam pelaksanaan ritual. Musyawarah dilakukan di rumah adat atau balai pertemuan masyarakat untuk menentukan waktu pelaksanaan, pembagian tugas, serta perlengkapan yang akan digunakan selama prosesi ritual. Dalam kegiatan tersebut terlihat pola komunikasi yang bersifat kolektif dan partisipatif. Setiap peserta musyawarah diberi kesempatan menyampaikan pendapat sehingga keputusan yang dihasilkan menjadi tanggung jawab bersama. Pada tahap persiapan, masyarakat mulai mengumpulkan berbagai perlengkapan ritual seperti sesaji, makanan tradisional, daun-daunan tertentu, dan perlengkapan adat yang digunakan dalam prosesi inti. Beberapa perempuan terlihat menyiapkan makanan secara bersama-sama, sedangkan laki-laki bertugas menata tempat pelaksanaan ritual. Aktivitas tersebut memperlihatkan kuatnya nilai gotong royong dan kerja sama sosial dalam kehidupan masyarakat Lasalimu.

Selain menjadi ruang pengambilan keputusan, musyawarah adat juga berfungsi memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat. Keterlibatan masyarakat sejak tahap awal menunjukkan bahwa ritual bukan hanya milik individu tertentu, melainkan menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Lasalimu. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa

keberlangsungan ritual sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga tradisi budaya secara bersama-sama. Tokoh adat menjelaskan bahwa ritual Cucurangi Togo Lasalimu dilaksanakan secara kolektif sebagai simbol persatuan dan ungkapan syukur masyarakat.

“Ritual ini tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri karena sejak dulu masyarakat selalu terlibat bersama sebagai bentuk persatuan dan rasa syukur kepada Allah SWT.” (TA-1, wawancara, 12 April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ritual dipahami masyarakat bukan sekadar kegiatan adat, tetapi juga simbol persatuan sosial yang mempertemukan masyarakat dalam satu tujuan bersama.

Tahap pelaksanaan inti merupakan bagian yang paling sakral dalam ritual Cucurangi Togo Lasalimu karena pada tahap ini seluruh rangkaian adat dijalankan sesuai ketentuan yang diwariskan secara turun-temurun. Prosesi dipimpin oleh tokoh adat yang dipercaya memiliki pengetahuan serta otoritas dalam memandu jalannya ritual. Dalam pelaksanaannya digunakan berbagai simbol budaya, seperti doa adat, sesaji, asap kemenyan, dan perlengkapan ritual lainnya yang diyakini memiliki makna spiritual bagi masyarakat Lasalimu. Selama prosesi berlangsung, masyarakat mengikuti setiap tahapan dengan penuh kekhusyukan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai adat dan tradisi leluhur yang masih dijaga hingga saat ini.

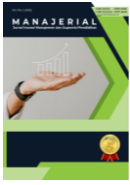


Gambar 1. Prosesi pelaksanaan ritual Cucurangi Togo Lasalimu yang memperlihatkan penggunaan simbol budaya berupa sesaji dan perlengkapan ritual adat

(Dokumentasi Penelitian, 2026)

Keberadaan simbol-simbol ritual tersebut menunjukkan bahwa Cucurangi Togo Lasalimu tidak sekadar dipahami sebagai tradisi budaya, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang merefleksikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan keyakinan religius masyarakat. Simbol-simbol tersebut menjadi bagian penting dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus memperkuat nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap warisan leluhur dalam kehidupan masyarakat Lasalimu.

Berdasarkan hasil observasi, suasana ritual berlangsung dalam keadaan tenang dan tertib. Tokoh adat mengenakan pakaian adat berwarna hitam dengan ikat kepala tradisional, sedangkan masyarakat duduk melingkar mengelilingi tempat ritual. Di bagian tengah prosesi terdapat sesaji berupa makanan tradisional, hasil bumi, dan air yang ditempatkan di atas wadah adat sebagai simbol rasa syukur masyarakat terhadap kehidupan dan alam. Selama prosesi berlangsung, masyarakat menjalankan peran masing-masing sesuai ketentuan adat. Tokoh adat bertindak sebagai pemimpin ritual, sedangkan masyarakat menjadi pendukung yang menjaga kelancaran prosesi. Interaksi sosial yang berlangsung selama ritual menunjukkan adanya



keteraturan sosial dan penghormatan terhadap struktur adat yang masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Lasalimu.

Makna simbolik dalam ritual Cucurangi Togo Lasalimu tidak hanya terlihat pada perlengkapan adat yang digunakan, tetapi juga tercermin dalam pemahaman para pelaku ritual terhadap setiap rangkaian prosesi yang dijalankan. Pelaku ritual yang bertugas memimpin prosesi inti, termasuk pelaksanaan ritual di atas batu dan pemotongan hewan adat, menjelaskan bahwa setiap simbol yang digunakan memiliki makna spiritual dan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

“Setiap simbol dalam ritual memiliki makna. Sesaji bukan hanya makanan, tetapi lambang rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur serta alam yang memberi kehidupan.” (PR-1, wawancara, 15 April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam ritual Cucurangi Togo Lasalimu dipahami sebagai media penyampaian nilai budaya dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Sesaji, misalnya, tidak hanya dimaknai sebagai pelengkap ritual, tetapi juga sebagai simbol penghormatan, rasa syukur, dan hubungan harmonis antara manusia, alam, serta kepercayaan masyarakat setempat. Tahap penutup ditandai dengan kegiatan makan bersama dan ungkapan rasa syukur. Setelah prosesi inti selesai, masyarakat berkumpul dan menikmati makanan yang telah disiapkan secara bersama-sama. Kegiatan ini menjadi ruang sosial yang memperkuat hubungan antarmasyarakat setelah melalui proses ritual yang bersifat sakral.

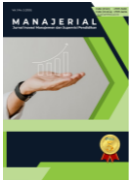
Tradisi makan bersama memperlihatkan adanya nilai kesetaraan sosial karena seluruh masyarakat berkumpul tanpa membedakan status sosial. Suasana kebersamaan terlihat ketika masyarakat duduk bersama sambil berbincang dan saling berbagi makanan. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa ritual tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berfungsi mempererat solidaritas sosial masyarakat. Nilai kebersamaan dalam ritual Cucurangi Togo Lasalimu tampak pada keterlibatan masyarakat dalam setiap rangkaian kegiatan, khususnya pada tahap penutup yang ditandai dengan makan bersama. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh masyarakat tanpa membedakan status sosial, sehingga menjadi ruang pertemuan yang memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat Lasalimu. Tradisi makan bersama tidak hanya dipahami sebagai bagian dari pelaksanaan ritual, tetapi juga sebagai bentuk kebersamaan dan solidaritas sosial yang masih dipertahankan hingga saat ini.

“Setelah ritual selesai, semua masyarakat makan bersama. Di situlah rasa kebersamaan terasa kuat karena semua berkumpul tanpa membedakan status sosial.” (MS-1, wawancara, 18 April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ritual Cucurangi Togo Lasalimu tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai media yang mempererat kohesi sosial masyarakat. Melalui keterlibatan bersama dalam setiap tahapan ritual, nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan, dan saling menghargai diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Lasalimu.

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Ritual Cucurangi Togo Lasalimu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Cucurangi Togo Lasalimu tidak hanya dipahami sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai ruang pewarisan nilai-nilai kearifan lokal yang masih hidup dalam masyarakat Lasalimu. Nilai-nilai tersebut tumbuh dan dipraktikkan melalui setiap tahapan ritual sehingga membentuk pola kehidupan sosial dan budaya masyarakat secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, ritual ini memuat nilai religius, sosial, ekologis, dan



filosofis yang saling berkaitan serta menjadi landasan dalam menjaga hubungan antarmanusia, lingkungan, dan kehidupan spiritual masyarakat.

a. Nilai Religius

Nilai religius tampak kuat dalam pelaksanaan doa dan permohonan yang menjadi bagian penting dalam ritual Cucurangi Togo. Masyarakat memandang ritual tersebut sebagai bentuk penghambaan dan ungkapan syukur kepada Tuhan atas kehidupan, keselamatan, dan keberlangsungan hidup masyarakat. Pelaksanaan doa yang dipimpin oleh tokoh adat menunjukkan bahwa unsur spiritual masih memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Lasalimu.

Selama prosesi berlangsung, masyarakat menunjukkan sikap hormat, tenang, dan menjaga kesakralan ritual sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai adat yang diwariskan oleh leluhur. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa nilai religius tidak hanya hadir dalam simbol dan rangkaian ritual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial masyarakat. Dalam konteks ini, ritual Cucurangi Togo Lasalimu menjadi media yang memperkuat hubungan spiritual masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai religius dalam kehidupan bersama.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam ritual Cucurangi Togo Lasalimu terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan ritual, mulai dari tahap persiapan hingga penutup. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya budaya gotong royong dan solidaritas sosial yang masih dipertahankan oleh masyarakat Lasalimu. Ritual menjadi ruang pertemuan sosial yang mempererat hubungan antarmasyarakat tanpa memandang perbedaan usia maupun status sosial.

Selain memperkuat hubungan sosial, ritual ini juga berfungsi sebagai media pewarisan budaya antargenerasi. Generasi muda tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi turut terlibat dalam berbagai aktivitas ritual, seperti menyiapkan perlengkapan adat dan mengikuti tata cara pelaksanaan yang diarahkan oleh tokoh adat. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai budaya berlangsung secara alami melalui praktik sosial yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, ritual Cucurangi Togo memiliki fungsi edukatif dalam membentuk sikap kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap tradisi lokal.

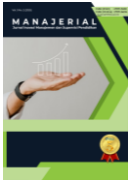
c. Nilai Ekologis

Nilai ekologis dalam ritual Cucurangi Togo Lasalimu tercermin dari cara masyarakat memaknai alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Hal tersebut terlihat dari penggunaan unsur-unsur alam, seperti air, daun, dan hasil bumi dalam pelaksanaan ritual. Bagi masyarakat Lasalimu, unsur-unsur tersebut tidak sekadar digunakan sebagai perlengkapan ritual, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

Pandangan tersebut menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Alam dipahami bukan hanya sebagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai bagian dari keseimbangan kehidupan yang harus dijaga. Kesadaran itu tercermin dalam sikap masyarakat yang memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan budaya. Dalam konteks ini, ritual Cucurangi Togo menjadi representasi nilai ekologis yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik budaya masyarakat.

d. Nilai Filosofis

Nilai filosofis dalam ritual Cucurangi Togo Lasalimu berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Lasalimu mengenai pentingnya keseimbangan, keharmonisan, dan



keberlanjutan hidup bersama. Nilai tersebut tercermin dalam simbol ritual, tata pelaksanaan adat, serta pola hubungan sosial yang dibangun dalam kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat Lasalimu, kehidupan dipahami sebagai kesatuan yang saling berkaitan antara manusia, alam, dan dimensi spiritual.

Pandangan hidup tersebut membentuk cara masyarakat menjaga hubungan sosial, menghormati adat, dan mempertahankan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Ritual Cucurangi Togo Lasalimu tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai media refleksi nilai kehidupan yang menekankan pentingnya persatuan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Dengan demikian, nilai filosofis yang terkandung dalam ritual menjadi landasan dalam membangun harmoni kehidupan masyarakat Lasalimu secara berkelanjutan.

Tabel 1. Hasi Filosofi Ritual Cucurangi Togo Lasalimu

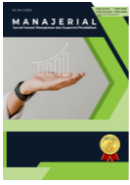
Tahapan Ritual	Kegiatan Utama	Makna Budaya	Nilai yang Terkandung
Persiapan	Musyawahar adat, penentuan waktu, Pengumpulan perlengkapan ritual	Penguatan kebersamaan dan tanggungjawab kolektif	social
Pelaksanaan inti	Doa adat sesaji, prosesi ritual	Hubungan manusia dengan kekuatan spiritual dan alam	Religius, filosofis
Interaksi sosial	Keterlibatan masyarakat dalam prosesi ritual	Solidaritas social dan pewarisan budaya	social
Penutup	Makan bersama, ungkapan syukur	Penguatan hubungan social dan ras kebersamaan	Social, religius

3. Potensi Ritual sebagai Sumber Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Cucurangi Togo Lasalimu memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal. Potensi tersebut terlihat dari keberadaan nilai-nilai budaya yang masih hidup dalam praktik masyarakat serta kedekatannya dengan pengalaman sosial peserta didik di lingkungan setempat. Ritual ini tidak hanya memuat unsur tradisi, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang relevan dengan penguatan literasi budaya dan pembelajaran kontekstual di sekolah.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ritual Cucurangi Togo Lasalimu dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar pada materi teks deskripsi, teks eksplanasi, dan laporan hasil observasi. Peserta didik dapat diarahkan untuk melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan ritual, melakukan wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat, serta menyusun laporan berdasarkan hasil observasi lapangan. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa memahami materi pembelajaran melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan sosial dan budaya mereka sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Selain digunakan sebagai sumber belajar berbasis teks, ritual Cucurangi Togo Lasalimu juga berpotensi dikembangkan dalam pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik dapat



dilibatkan dalam kegiatan dokumentasi budaya, penulisan refleksi budaya, hingga diskusi mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ritual. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar memahami identitas budaya daerahnya secara lebih mendalam. Kegiatan pembelajaran yang berbasis budaya lokal juga dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kesadaran budaya peserta didik dalam kehidupan sosial mereka.

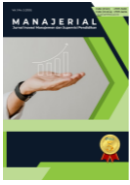
Dengan demikian, pemanfaatan ritual Cucurangi Togo Lasalimu sebagai sumber pembelajaran tidak hanya berkontribusi pada penguatan aspek kognitif, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan literasi budaya peserta didik. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran menjadi salah satu upaya untuk menjaga keberlangsungan nilai budaya masyarakat sekaligus mendekatkan proses pendidikan dengan realitas kehidupan peserta didik.

Pembahasan

Analisis struktural terhadap jalannya tradisi Cucurangi Togo di wilayah Lasalimu membuktikan bahwa upacara adat tersebut memiliki susunan yang sistematis dan terorganisasi dengan sangat baik. Rangkaian upacara tradisional ini terbagi ke dalam tiga fase utama yang meliputi kegiatan perencanaan awal, prosesi ritual inti, hingga tahap ramah tamah sebagai penutup. Pelaksanaan musyawarah pra-ritual menjadi momentum penting yang memfasilitasi terjadinya komunikasi dua arah secara partisipatif di antara para tetua adat dan warga lokal. Melalui rembuk bersama tersebut, pembagian tugas kerja dan penentuan waktu pelaksanaan dapat disepakati secara mufakat demi meminimalkan potensi konflik horisontal. Pola interaksi sosiokultural yang tercatat selama fase persiapan ini mencerminkan tingginya komitmen kolektif masyarakat dalam memelihara identitas kebudayaan daerah secara terpadu. Keteraturan tahapan operasional ini menegaskan bahwa ritus sakral tidak berjalan secara spontan melainkan diatur oleh hukum adat baku yang dipatuhi bersama secara turun-temurun oleh seluruh elemen komunitas pendukungnya (Arianti et al., 2026; Harun, 2025; Lumatalale et al., 2026; Namira & Camellia, 2026).

Eksplorasi mendalam pada fase ritual inti memperlihatkan adanya integrasi simbolik yang kuat antara ekspresi verbal teologis dengan tindakan fisik yang bernuansa sakral. Pada tahapan yang dinilai paling suci ini, seluruh aktivitas peribadatan dipimpin secara langsung oleh pemuka adat yang memiliki legitimasi spiritual tertinggi di desa. Penggunaan elemen material alamiah seperti air bersih, dedaunan khusus, asap kemenyan, serta sajian makanan tradisional bertindak sebagai media komunikasi transendental. Seluruh instrumen simbolik tersebut tidak dipandang sebagai benda mati, melainkan diinterpretasikan sebagai bahasa perlambang atas rasa syukur mendalam manusia terhadap kedaulatan alam eksternal. Kehadiran warga yang duduk melingkar dengan mengenakan pakaian adat hitam menciptakan suasana kelas sosial yang setara dan penuh kekhusyukan sosioreligius. Pengondisian ruang dan waktu yang tertib selama prosesi pemotongan hewan kurban berlangsung menegaskan adanya kepatuhan buta yang positif terhadap struktur kepemimpinan adat yang berlaku di lingkungan masyarakat Lasalimu (Basri et al., 2026; Lubis, 2025; Syahrudin et al., 2025).

Memasuki fase penutup, pelaksanaan tradisi makan bersama secara massal menjadi instrumen sosiologis yang sangat ampuh dalam merekatkan kembali kohesi sosial antarkelompok masyarakat. Setelah melewati ketegangan spiritual pada prosesi inti, ruang interaksi bergeser menjadi lebih santai dan inklusif di mana setiap orang dapat membaur tanpa sekat pembatas. Aktivitas berbagi makanan ini mereduksi perbedaan latar belakang ekonomi maupun jabatan struktural warga, sehingga menciptakan ekosistem sosiokultural yang harmonis. Secara filosofis, ritus penutupan ini memuat nilai-nilai kemanusiaan luhur, toleransi,



serta solidaritas kelompok yang menjadi modal sosial penting bagi pertahanan komunitas. Prosesi makan bersama bertindak sebagai ruang katarsis sosiologis yang mempertemukan kembali rasa persaudaraan sejati di antara sesama warga desa pascaritual. Pewarisan kebiasaan luhur ini terus dipertahankan secara konsisten sebagai bagian dari kearifan lokal yang berfungsi menjaga stabilitas dan kedamaian hidup bersama di tengah gempuran modernisasi yang dinamis (Adam et al., 2026; Nur et al., 2023; Rani, 2023; Wulandari & Hapsari, 2021).

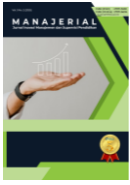
Ditinjau dari perspektif teoretis pendidikan modern, keberadaan tradisi Cucurangi Togo memiliki implikasi pedagogis yang sangat potensial untuk diadopsi sebagai sumber pembelajaran berbasis kebudayaan lokal. Ragam teks doa dan dokumentasi tahapan upacara dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum bahasa Indonesia untuk menunjang materi deskripsi, eksplanasi, serta penyusunan laporan observasi. Melalui pendekatan kontekstual ini, siswa diajak untuk melakukan pengamatan lapangan secara langsung, berinteraksi dengan narasumber adat, dan merekonstruksi temuan ke dalam karya ilmiah. Model pembelajaran berbasis proyek ini dinilai efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis serta melatih kecakapan komunikasi interpersonal peserta didik sejak usia dini. Proses edukasi tidak lagi berorientasi pada hafalan materi yang abstrak melainkan bersentuhan langsung dengan realitas sosiogeografis yang dihidupi siswa sehari-hari. Pengenalan nilai-nilai kearifan lokal dalam ruang kelas formal berkontribusi besar dalam memperkuat literasi budaya sekaligus membentuk karakter generasi muda yang berwawasan berkebinekaan global (Febrianto et al., 2026; Jubaedah et al., 2025; Jumriani et al., 2021).

Meskipun menyajikan deskripsi sosiokultural yang sangat komprehensif, pengamatan terhadap tradisi lisan ini masih memiliki beberapa keterbatasan metodologis yang perlu disempurnakan. Fokus penelitian ini terbatas pada aspek inventarisasi nilai filosofis secara kualitatif, sehingga belum mampu menyajikan data kuantitatif yang mengukur tingkat retensi pemahaman pemuda terhadap esensi ritual secara numerik. Selain itu, ruang lingkup pengamatan yang bersifat lokal membuat hasil kajian ini tidak dapat diaplikasikan secara general untuk membaca karakteristik ritual adat di wilayah Buton lainnya. Implikasi dari keterbatasan ini menuntut adanya modifikasi instrumen penelitian pada masa mendatang agar dapat menyentuh aspek analisis semiotika struktural yang lebih luas. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian kombinasi yang melibatkan pengukuran sosiometris terhadap tingkat partisipasi generasi muda lintas generasi. Perluasan riset lanjutan secara berkala akan sangat mendukung upaya pengarsipan digital warisan budaya takbenda agar tidak punah tertelan arus globalisasi ekstrem.

KESIMPULAN

Ritual Cucurangi Togo Lasalimu merupakan bagian penting dari kehidupan budaya masyarakat yang tidak hanya dimaknai sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini. Struktur ritual yang tersusun melalui tahap persiapan, pelaksanaan inti, dan penutup menunjukkan adanya sistem budaya yang teratur dan diwariskan secara turun-temurun. Di dalam pelaksanaannya terkandung nilai religius, sosial, ekologis, dan filosofis yang menjadi pedoman masyarakat dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kehidupan spiritual.

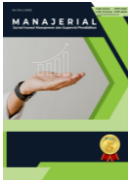
Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ritual Cucurangi Togo memiliki relevansi yang kuat untuk dikembangkan sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kedekatan ritual dengan kehidupan sosial budaya peserta didik memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan



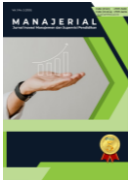
bermakna. Pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih nyata, tetapi juga berkontribusi dalam penguatan karakter, literasi budaya, dan kesadaran sosial peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal perlu didukung melalui dunia pendidikan agar nilai-nilai budaya tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal memerlukan keterlibatan sekolah, masyarakat, dan tokoh adat agar budaya daerah tidak hanya dipahami sebagai warisan tradisi, tetapi juga sebagai sumber belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M. R., Kusumadewi, A., & Naqiyah, N. (2026). Meningkatkan interaksi sosial melalui kegiatan budaya rutin Yasin–Tahlil. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 175–184. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9383>
- Adiputra, D. K., Assayid, W. S., Arini, I., & Nugroho, N. (2025). Generasi muda pelestari kearifan lokal untuk inklusi adat di era modern. *PROFICIO*, 6(2), 333–339. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.4760>
- Afdhal, A. (2023). An examination of traditional customs in Minangkabau leadership tradition: Continuity and changes in the modern era. *PUBLICUS: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 119–134. <https://doi.org/10.30598/publicusvol1iss2p119-134>
- Ali, M. A., Pradana, Y., Amal, M. K., Soebahar, A. H., & Mursalim. (2026). Resiliensi identitas sosial Islam melalui pelestarian kearifan lokal di era globalisasi. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 8(1), 157–173. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss1.art11>
- Arianti, P. M., Fitriani, S. L., Aprilina, N. C., Ramadhani, N., Ansaria, M. D. N., Lia, D. J. A., & Setiawan, A. (2026). Memori kolektif Prasasti Kembang Sore sebagai sumber belajar sejarah lokal dalam memperkuat identitas sosial pembelajaran IPS. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2). <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10546>
- Basri, L. O. A., Sukmana, O., Wahyudi, W., & Sofyan, A. (2026). Pemberdayaan Lazismu Kota Sorong dalam distribusi hewan qurban Idul Adha 1446 H/2025. *Abdimas Papua: Journal of Community Service*, 8(1), 47–55. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v8i1.5309>
- Febrianto, P. T., Thariq, R. A., Nuriah, S., Oktavia, F. M., Stantika, V., & Hasanah, S. S. (2026). Internalisasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS sekolah dasar untuk membentuk karakter global mendukung SDGs 4. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 553–567. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10113>
- Harun, L. (2025). *Identifikasi karakter norma hukum pada ritual Lodong-Ana dalam masyarakat adat suku Liwun di Desa Balukhering Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur* (Karya ilmiah tidak diterbitkan). Universitas Katolik Widya Mandira.
- Irhas, & Satria, O. (2025). Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan: Studi kasus desa wisata dan komunitas adat. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 4(2), 370–376. <https://doi.org/10.55681/seikat.v4i2.1641>
- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan karakter siswa sekolah dasar melalui integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1286–1291. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1765>



- Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Abbas, E. W. (2021). The urgency of local wisdom content in social studies learning: Literature review. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 103–103. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3076>
- Loise, M., Kamaruddin, S. A., Adam, A., & Ahmadin, A. (2026). Menjaga tradisi dari generasi muda: Peran komunitas remaja adat di Desa Legian, Bali. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(3), 1602–1614. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i3.10717>
- Lubis, M. (2025). Pemikiran dan gerakan qurban lintas agama Tuan Guru Batak di Simalungun. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 56–68. <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.10745>
- Lumatalale, L., Tutuarima, F., & Metekohy, L. M. (2026). Makna simbolik tentang peletakan batu pertama rumah adat: Studi etnografi di Negeri Neniari Gunung Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 326–337. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9726>
- Marian, D. Y. S., Sukiastini, I. G. A. N. K., Yofoby, H., Medlama, M., Ledang, H. B., & Meage, Y. (2026). Etnopedagogi bakar batu: Mengintegrasikan pendidikan dan budaya lokal di Wamena. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 375–387. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9662>
- Namira, E. A., & Camellia, C. (2026). Tradisi adok sebagai wujud estetika budaya dalam adat pernikahan. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 12–23. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9390>
- Nur, R. J., Wildan, D., & Komariah, S. (2023). Kekuatan budaya lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge') sebagai simbol kearifan lokal. *MIMESIS*, 4(2), 166–179. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.8105>
- Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. (2020). Akomodasi kultural dalam resolusi konflik bernuansa agama di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1). <https://doi.org/10.30864/ajip.v5i1.1131>
- Rani, R. (2023). Social interaction patterns of rural communities in maintaining local wisdom. *Continuum: Indonesian Journal of Islamic Community Development*, 2(2), 103–114. <https://doi.org/10.35905/continuum.v2i2.13829>
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 121–133. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.121-133>
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Melati, F. V., Vuspitasari, B. K., Atlantika, Y. N., & Siokalang, M. A. (2026). Potensi pembelajaran IPAS dalam memperkenalkan kearifan lokal di sekolah dasar. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 292–302. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9386>
- Syahrudin, S., Isa, K., & Susanto, R. E. S. (2025). Community empowerment through social service: The role of sacrificial animal slaughter in strengthening solidarity and economic resilience in Sidoharjo Village, Pulung Ponorogo. *Journal of Social Transformation and Regional Development*, 7(2). <https://doi.org/10.30880/jstard.2025.07.02.004>
- Uluum, D. C., Riswar, H., Prihartini, Y., Musli, Mustar, M., & Umasugi, M. K. (2025). Seloko adat Melayu Janti: Refleksi kearifan lokal dalam tradisi dan budaya masyarakat Melayu Jambi. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v13i01.56778>



- Umaternate, A. R., Fathimah, S., Hasrin, A., & Sidik, S. (2022). Memahami kearifan lokal masyarakat Minahasa, sebagai upaya membangun harmonisasi kehidupan sosial masyarakat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2876>
- Wulandari, W. R., & Hapsari, A. N. S. (2021). Peran kearifan lokal dalam mewujudkan akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. *Jurnal Proaksi*, 8(2), 400–416. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i2.2195>
- Yudari, A. A. K S., Karmini, N. W., Ngurah, I. G. A., & Sriwinarti, N. N. (2023). Pelestarian kearifan lokal beryajna melalui edukasi budidaya tanaman kelapa upakara di Desa Bunutin. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 175–192. <https://doi.org/10.37259/jpah.v7i2.2095>